

BAB II

KONSEP PENGEMBANGAN DAN TINJAUAN TEORITIK

Menurut Hamalik (2003:27), belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behaviour through experiencing*). Belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan (Suparno, 1997:61).

Menurut Afiatin (2008), pembelajaran adalah suatu proses alamiah untuk mencapai tujuan yang bermakna secara pribadi, bersifat aktif, dan melalui mediasi secara internal, merupakan proses pencarian dan pembentukan makna terhadap informasi dan pengalaman yang dicari melalui persepsi unik, pemikiran dan perasaan siswa. Tim (2005:17), pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Dasar-dasar pembelajaran menurut Marlow dan Page dalam Huang (2006) meliputi empat unsur, yaitu

- 1) Proses belajar adalah membangun pengetahuan, bukan sekedar menerimanya. Ketika pengajaran berlangsung, siswa akan memproses apa yang dipelajari dan memahaminya sesuai dengan bagan yang paling menarik baginya.
- 2) Proses belajar adalah memahami dan mengaplikasikan, bukan sekedar mengulang. Pada pendidikan tradisional, proses ini efektif untuk

banyak materi dan informasi dapat diajarkan dalam waktu singkat. Bagaimanapun, kecepatan mengajar tidak akan diterima oleh penerima efektif.

- 3) Proses belajar adalah bagaimana berfikir dan menganalisa, bukan sekedar mengumpulkan materi dan menghafal. Perhatian yang dapat membangun proses berpikir lebih banyak diserap daripada banyaknya materi yang dapat diingat.
- 4) Proses belajar adalah bagaimana menjadi aktif, tidak pasif. Siswa dapat belajar secara efektif ketika mereka menemukan jawaban, konsep atau solusi mereka sendiri; membuat interpretasi mereka sendiri dan tercermin dari cara belajar mereka, yang mereka pelajari jadi lebih dalam, lebih luas, dan bertahan lebih lama. Pembelajaran yang seperti inilah yang disebut dengan pembelajaran aktif.

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Dengan memahami sebuah bahasa, seorang anak diharapkan mampu untuk melakukan komunikasi dengan sesamanya sesuai dengan tahap perkembangan pemerolehan bahasa anak tersebut. Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) yang dialami seorang anak terjadi dengan cara bertahap, dalam hal ini terjadi baik dalam pemerolehan bahasa pertama (bahasa ibu) maupun bahasa kedua.

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah proses-proses yang berlaku di dalam otak seorang anak ketika memperoleh bahasa ibunya, sementara pembelajaran bahasa (*language learning*) adalah proses-proses

yang berlaku pada masa seseorang sedang mempelajari bahasa baru setelah ia selesai memperoleh bahasa ibunya. Dengan kata lain pemerolehan bahasa melibatkan bahasa pertama sedangkan pembelajaran bahasa melibatkan bahasa kedua atau asing.

Metode alami memiliki prinsip bahwa mengajar bahasa baru (seperti bahasa kedua) harus sesuai dengan kebiasaan belajar bahasa yang sesungguhnya sebagaimana yang dilalui oleh anak ketika belajar bahasa ibunya. Proses alamiah ini yang dijadikan landasan dalam setiap langkah yang harus ditempuh dalam pengajaran bahasa kedua. Seperti kita ketahui proses belajar bahasa anak dimulai dengan mendengar, kemudian berbicara, kemudian membaca dan akhirnya menulis atau mengarang. Jadi pada awal pelajaran gurulah yang banyak berbicara/bercerita dalam rangka memperkenalkan bunyi-bunyi, kosa kata dan struktur kalimat sederhana. Setelah mereka dapat menyimak dengan baik, kemudian anak-anak diajak berbicara dan selanjutnya mulai diperkenalkan dengan membaca dan menulis.

Dengan demikian dalam hal ini dipakailah pendekatan *whole language* yaitu suatu pendekatan pembelajaran aktif untuk mengembangkan pengajaran bahasa yang dilaksanakan secara menyeluruh, meliputi: mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Dalam tahap awal pembelajaran bahasa secara alami disini yakni mendengar, digunakanlah media audio lingual dan audio visual berupa video CD yang disuarakan oleh penutur asli. Disini dipilih penutur asli karena penutur asli memiliki kekhasan dan keistimewaan sebagai guru bahasa, selain itu mereka dilihat tidak hanya

sebagai penjelmaan yang otentik akan penggunaan sebuah bahasa tetapi juga merupakan representasi dari konteks budaya aslinya. Setelah mendengar media audio visual dan audio lingual berupa gerak dan lagu yang berIPA, dilanjutkan dengan aktivitas selanjutnya yakni berbicara, membaca dan menulis. Mengapa melalui gerak dan lagu? Seperti kita ketahui bahwa masa kanak-kanak lebih dekat dengan masa bermain. Dengan gerak dan lagu diharapkan sang anak atau siswa tersebut berada dalam situasi bermain sambil belajar.

Menurut Pritchard (1988) di dalam Pardjono (2010) karakter adalah kualitas yang kompleks dari seseorang dan pada umumnya merupakan kombinasi positif dari berbagai sifat baik. Pendidikan yang berkarakter (dan bermutu) akan membawa bangsa ini berisi insan-insan (manusia) yang berkarakter (dan bermutu) pula. Itulah sebabnya, mengedepankan pendidikan berkarakter menjadi urgen.

Sehubungan dengan pembelajaran IPA yang berkarakter, di dalam situasi belajar mengajar (apapun materinya) hendaknya guru menjadi pendengar yang baik, membiasakan peserta didik untuk menghargai orang lain yang sedang berbicara, memaklumi kesalahan peserta didik dan memberikan motivasi perbaikan, senantiasa mengedepan kelebihan para peserta didik, tidak cepat membantu peserta didik dalam memecahkan kesulitan, tidak kikir dalam memberikan pujian, tidak menertawakan peserta didik, membiasakan peserta didik untuk membuat aturan kelas dan mematuhi, melarang peserta didik mencemooh peserta didik lain jika peserta didik tersebut melakukan

kesalahan, mendorong peserta didik untuk berani menanggung resiko, dan membiasakan peserta didik untuk melakukan refleksi di akhir pembelajaran.

Adapun isi dari pendidikan karakter adalah amanah, santun, patuh terhadap hukum, kasih sayang dan peduli serta nasionalisme.

Menurut Iswahyudi (2009), empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan/emosi orang lain. Empati dapat juga diartikan kesanggupan untuk turut merasakan apa yang dirasakan orang lain dan kesanggupan untuk menempatkan diri dalam keadaan orang lain. Empati membuat kita dapat turut merasa senang dengan kesenangan orang lain, turut merasa sakit dengan penderitaan orang lain, dan turut berduka dengan keduakaan orang lain.

Berempati berarti mempersepsikan kerangka pikir internal orang lain secara tepat yang mencakup unsur-unsur emosional dan cara-cara bertingkah laku, disertai dengan kepedulian seolah-olah diri sendiri adalah orang lain yang sedang dipersepsi tetapi tanpa kehilangan kesadaran sedang mengandaikan sebagai orang lain. Dengan kata lain, berempati adalah mengandaikan diri kita sebagai orang lain tanpa larut secara emosional dalam kondisi orang yang diandaikan.

Empati terbukti menjadi bagian penting dalam proses belajar mengajar. Untuk menjadi pengajar yang efektif, orang perlu memiliki kemampuan ini. Seorang guru memerlukan empati untuk memahami kondisi mahasiswanya untuk dapat membantunya belajar dan memperoleh pengetahuan. Guru yang tidak memahami perasaan-perasaan, pikiran-pikiran, motif-motif dan orientasi

tindakan peserta didiknya akan sulit untuk membantu dan memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik. Empati, baik untuk guru maupun peserta didik, semakin diperlukan dalam pendidikan dalam upaya mencapai keberhasilan proses pembelajaran.